

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hal urgen yang menjadi tujuan kehidupan manusia adalah rasa “bermakna” atau “kebermaknaan hidup”.<sup>1</sup> Sejarah juga telah mencatat bagaimana setiap peradaban di berbagai belahan dunia, baik dengan pendekatan filosofis, agama, budaya dll, dalam perjalanannya juga memiliki orientasi untuk menemukan arti atau makna hidup yang hakiki. Bahkan, Untuk mendapatkan perasaan tersebut, manusia melakukan berbagai macam cara dan upaya yang beragam, meskipun dengan tujuan dan maksud yang sama.<sup>2</sup>

Dalam konteks sekarang, manusia banyak yang melakukan pekerjaan dengan giat, tapi banyak juga yang santai. Dengan demikian, manusia di dalam kehidupannya berbeda-beda dalam melewati setiap detik alur kehidupan. Kebutuhan manusia pun sangat beragam, adapun orang yang kaya dan mampu secara finansial, mereka cenderung memuaskan

---

<sup>1</sup> Victor Frankl memahami kebermaknaan hidup sebagai proses penemuan isi dunia sekitar yang bermakna intrinsik secara individual. Menurut teorinya kebermaknaan tidak diciptakan tetapi ditemukan di luar individu. Pencarian kebermaknaan hidup yang unik merupakan motif yang melekat pada diri tiap manusia. Pemenuhan kebermaknaan hidup selalu mengimplikasikan pembuatan keputusan dan tidak mengikuti prinsip homeostasis seperti kepuasan akan kebutuhan. Kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui nilai kreatif, pengalaman, dan sikap. Menurut Frankl, kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah-ubah, tetapi merupakan suatu realitas obyektif dari dirinya. Hanya ada satu kebermaknaan hidup untuk setiap situasi dan itulah kebermaknaan yang sejati. Individu dituntun oleh kata hatinya untuk secara intuitif mendapatkan kebermaknaan yang sebenarnya. Lihat: Sumanto, *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, (Buletin Psikologi, Volume 14 Nomor 2, Desember 2006 ISSN : 0854-7108 115), 119

<sup>2</sup> Seluruh gerak sejarah baik mulai dari timur maupun barat secara bertahap menawarkan konsep pandangan hidup yang berorientasi pada kebermaknaan hidup. Mulai peradapan kuno di Mesopotamia, China, Arab, Mesir, India dan Yunani Kuno memiliki konsep filosofis baik berupa pemikiran, agama dan *way of life* guna menggapai hal tersebut. Sebagai contoh misalnya, perjalanan filsafat barat pada abad ke-6 SM yang dimulai oleh Thales, Anaximandros, Anaximenes, Socrates, Plato, Aristoteles dan tokoh-tokoh lainnya telah menawarkan konsep filosofis dan filsafat guna menggapai kebenaran hakiki yang bertujuan menuai kebermaknaan dalam hidup. Di belahan dunia yang lain, wilayah Timur seperti India, China, Jazirah Arab, Iran Dll dengan menggunakan pendekatan agama dan spiritualitas juga memiliki tawaran kebenaran mengenai kebermaknaan hidup dengan cara yang berbeda.

kebutuhan mereka dengan harta dan uang.<sup>3</sup> Menurut pemaparan dari Bastaman Djumhana dalam bukunya yang berjudul *Integritasi Psikologi dengan Islam* dijelaskan:

Untuk orang-orang dengan ekonomi menengah ke bawah, mereka paling mampu memenuhi keinginan moneter dalam rumah tangga mereka. Hal tersebut berdampak pada bentuk pemaknaan kebahagiaan yang berbeda dengan orang mapan secara finansial. Mereka (orang kaya) seringkali memaknai hidup mereka dengan harta, kekayaan, pangkat, dan kedudukan. Orang memiliki orientasi materi merasa seolah-olah mereka benar-benar menemukan arti keberadaan mereka dengan kekayaan, dari informasi mereka bahwa keberadaan yang signifikan dapat diterima dengan upaya dan lukisan-lukisan keras yang berakhir dengan berorientasi pada kekayaan, sekarang tidak ada lagi yang mengumpulkan harta mereka, termasuk orang Cina. Namun, bagaimanapun juga, banyak manusia telah mendewakan kekayaan mereka. Tidak sedikit diantara mereka mengalami gangguan kejiwaan, termasuk pula gangguan mental.<sup>4</sup>

Kebenaran eksklusif juga ada untuk orang-orang yang sistem keuangannya berada di dalam tingkat menengah ke bawah. Banyak dari mereka yang menemukan arti kebermaknaan hidup dalam gaya hidup mereka yang serba kekurangan. Mereka sama sekali tidak mengeluh, tidak pula menolak rezeki yang Allah berikan. Selanjutnya, gemerlap kekayaan dan kepedihan kemiskinan, seolah-olah kini bukan halangan utama dalam menguraikan makna kehidupan mereka.<sup>5</sup>

Orang yang merasakan kesepian di dalam keramaian, adalah sebuah tanda bahwasanya ia sedang berada dalam kehidupan yang kurang bermakna. Hingga seolah-olah orang yang berada disampingnya, seakan tidak mampu memberikan pengaruh kepadanya. Sebaliknya orang yang telah menemukan makna penting dalam hidupnya selalu merasa aman, senang dan tentram walaupun mereka dalam keadaan sepi dan tidak ada orang.<sup>6</sup> Hal ini menjadi ciri-ciri bahwa makna kehidupan seseorang itu muncul, tidak hanya dengan dicari secara terus menerus pada sisi kemewahan dunia. Melainkan makna

---

<sup>3</sup> Ardani Ardi, *Psikologi Abnormal* (Bandung : CV. Lubuk Agung 2011), 40.

<sup>4</sup> Bastaman Djumhana. *Integritasi Psikologi dengan Islam* 1995. Yogyakarta : Graha Ilmu, 14-15

<sup>5</sup> Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, tahun 2007 hal 25

<sup>6</sup> Amin Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta : AMZAH tahun 2005) 35

kehidupan itu muncul kerana rutinitas atau kegiatan aktivitas kehidupan sehari-hari yang mengantarkan manusia pada penerimaan hidup. Rutinitas tersebut mengantar pada pengaruh positif yang secara bertahap membawa kesadaran akan kebermaknaan hidup manusia.

Dalam mencapai kehidupan yang bermakna, setiap individu melewati berbagai macam gangguan/hambatan. Bahkan sesuatu yang awalnya dianggap berbagai macam ujian, terkadang mengantarkan seseorang untuk melakukan refleksi dan evaluasi yang mendorong sikap positif. Sehingga akhirnya mereka siap untuk menemukan pelajaran yang sangat baik dalam kesulitan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup ditemukan tidak hanya melalui proses yang melulu menyenangkan, tetapi seseorang menemukan makna hidup melalui proses yang panjang dan berbagai rintangan. Ada juga makna hidup yang muncul melalui perjalanan spiritual yang sangat panjang dan memakan waktu yang lama. Dalam ajaran/pandangan agama Islam, setiap individu yang melakukan perjalanan spiritual (*suluk*) di luar berbagai macam ibadah dan praktik spiritual, seringkali menemukan berbagai macam pengalaman dan kejadian aneh yang tidak ditemukan pada orang lain.<sup>7</sup> Pengalaman tersebut sering dikatakan sebagai pengalaman tunggal. Hal tersebut karena pengalaman itu jarang terjadi pada khalayak umum. Dari proses tersebut, setiap individu biasanya siap untuk menemukan makna hidup yang sangat berarti. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pandangan Islam, Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an yang berarti: "*dengan berdzikir/mengingat-KU makan tenanglah hatimu*".

Dalam pengertian, dzikir berarti:

---

<sup>7</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), spiritual artinya adalah yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian paling pokok dari masalah kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Sedaangkan dalam pandangan Nelson, Spiritual merupakan keyakinan dalam hubungannya dengan Tuhan YME maupun Maha Pencipta (Hamid 1999, dalam Astaria, 2010). Spiritual juga bias disebut sesuatu yang dirasakan diri sendiri dan hubungan dengan orang sekitar, yang terwujud dalam sikap mengasihi orang lain, baik dan ramah kepada orang lain, menghormati setiap orang agar orang disekitar merasa senang. Spiritual adalah semua yang mencakup kehidupan, tidak hanya doa maupun mengenal dan mengakui Tuhan-Nya.

“Suatu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh seorang makhluk akan hubungan yang menyatukan seluruh kehidupannya dengan sang Pencipta”.<sup>8</sup>

Skripsi ini selanjutnya akan mencoba membahas tentang “kebermaknaan hidup” yang diambil dari para lansia pengamal thoriqoh yang mendedikasikan hidupnya dalam keistiqomahan dzikir, spiritualitas serta muhasabah guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Spritualitas keagamaan yang terpisah dari agama akan habis karena keterasingannya dari sumbernya. Sebaliknya, agama juga akan mati dan hampa karena kehilangan jiwa dan ruhnya (spiritualitas). Kesadaran beragama harus ditumbuhkan melalui penghayatan nilai transenden yang tinggi, sehingga penghayatan tersebut dapat menumbuhkan akhlak dan budi pekerti yang luhur bagi manusia. Oleh karena itu, agama harus kembali kepada keberagaman melalui upaya spiritual manusia dan wahyu yang dialami dalam kehidupan nyata melalui pengalaman keagamaan. Meski kembalinya agama ke keyakinan agama sangat berarti, namun hal itu masih belum cukup karena apresiasi para pemeluknya belum sepenuhnya. Dengan mengintegrasikan spiritualitas dan agama, dogma kembali ke kodrat dan kehendak Tuhan. Ibadah telah mendapatkan kembali maknanya sebagai cara hubungan antara manusia dan Tuhan. Moral agama telah ditemukan kembali, dan mereka berasal dari kehendak Tuhan. Spiritual adalah kebangkitan diri atau pencerahan dalam mencapai tujuan dan makna hidup.<sup>9</sup> Spiritual merupakan bagian penting dan dalam menghidupkan ruh agama itu sendiri. Selain itu, spiritualitas juga memiliki pengaruh yang menyatu (esensial) dari keseluruhan kesejahteraan dan kesehatan seseorang.<sup>10</sup>

Dalam praktiknya, spiritualitas dalm Islam sebagian besar berada dalam wadah “tasawuf”. Tasawuf inilah menurut Dr. K.H. Said Aqil Siraj menjadi dimensi penting

---

<sup>8</sup> Mulyati Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. (Jakarta : Kencana Prenada Media tahun 2010). 15-16

<sup>9</sup> James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2008),

<sup>10</sup> Logoterapi Psikologi Untuk *Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , tahun 2007) 27

dalam Islam yang kemudian menjadi sumber ajaran moral yang sangat penting. Tasawuf akan selalu menyemai dan mengisi kekosongan jiwa manusia. Dalam persepektif tasawuf seseorang akan digiring untuk mengenal Allah dan mencukupkan hati dengan dengan dekat dengan-Nya. Selanjutnya, kelimpahan materi yang mewarnai kehidupan dunia ini dianggap bukanlah sesuatu yang penting. Sebaliknya, kelimpahruahan hatilah yang menjadi inti<sup>11</sup> dan tujuannya.<sup>12</sup>

Selanjutnya, objek dari penelitian ini adalah lansia. Lansia itu sendiri merupakan kepanjangan dari lanjut usia. Artinya orang yang termasuk dalam kategori ini adalah orang lanjut usia yang dimulai dari masa kelahiran sekitar 60 tahun.<sup>13</sup> Ada dua teori yang menjelaskan hubungan antara usia manusia dan aktivitas. Teori pertama disebut teori split, yang berarti bahwa seiring bertambahnya usia manusia, interaksi sosial, fisik, dan emosional dengan dunia secara bertahap akan berkurang. Teori kedua adalah teori aktivitas, yang mengatakan bahwa seiring bertambahnya usia, mereka mempertahankan hubungan sosial, fisik, dan emosional mereka. Kepuasan orang tua terhadap kehidupan sangat bergantung pada partisipasi mereka yang berkelanjutan dalam berbagai kegiatan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Kejadian yang dialami oleh subjek penganut agama tidak lagi menjadi suatu kejadian yang sembarangan, tetapi merupakan suatu peristiwa yang dituntut oleh kekuatan ilahiah yang tersembunyi. Dengan demikian mereka merasakan bahwa hidup yang dialaminya bukanlah tidak ada artinya. Bahkan kematian pun menjadi suatu kebersatuan dengan kekal dan yang ilahiah. Tidak mempunyai seseorang memaknai hidup dan kematian akan berakibat pada kekosongan jiwa yang pada akhirnya akan menimbulkan ketakutan dan ketidaksiapan.

<sup>12</sup> Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial (Mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi)*, (Bandung: Mizan, 2006), 46

<sup>13</sup> Memasuki periode kehidupan lanjut usia artinya menduduki puncak dari siklus hidup manusia, periode lanjut usia merupakan periode terakhir dari siklus kehidupan manusia. Periode lanjut usia sering kali ditandai dengan menurunnya fungsi organ-organ biologis, selain itu lanjut usia identik dengan masa pensiun. Di Indonesia sendiri penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan jumlah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) dalam kurun waktu 1971-2019 struktur penduduk Indonesia terus mengalami perubahan dan mulai bergeser menuju lanjut usia (Susenas BPS). Sementara data pada tahun 2019 menunjukkan adanya kenaikan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia, 18 juta penduduk lansia pada tahun 2010 atau sekitar 7,56% dari total jumlah penduduk di Indonesia, tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 25,9 juta penduduk lansia atau sekitar 9,7% dari total jumlah penduduk di Indonesia, dan jumlah tersebut diperkirakan akan terus mengalami peningkatan pada tahun 2035 diperkirakan mencapai 48,2 juta jiwa atau sekitar 15,77% dari total jumlah penduduk di Indonesia. Lihat: <https://puspensos.kemensos.go.id/permasalahan-lansia-di-indonesia-upaya-penangannya>.

<sup>14</sup> Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidup* (Jakarta : Erlangga, 1999). 389

Alasan pengambilan objek lansia dalam penelitian ini adalah sebuah realita umum dimana apabila seseorang menghadapi usia senja/lansia, mereka akan mulai kehilangan satu-persatu kenikmatan hidupnya, baik kesehatan, jaringan/koneksi, jabatan, setatus dll. Dalam kondisi tersebutlah banyak dari mereka mengalami kegelisahan hidup apabila orientasi hidupnya keliru. Permasalahan yang dialami oleh lanjut usia khususnya di Indonesia menurut Deputi Pemberdayaan Disabilitas dan Lansia Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2017) ada tiga yaitu : 1) Masalah kesehatan. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, penyakit tidak menular terbanyak yang dialami oleh lanjut usia di Indonesia adalah hipertensi, masalah gigi, penyakit sendi, masalah mulut, jantung dan stroke. Penyakit menular antara lain seperti infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan pneumonia. 2) Menurunnya produktivitas ekonomi. 3) Masalah sosial. Berdasarkan data susenas pada tahun 2019 secara nasional tingkat kemiskinan pada lansia lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, tingkah kemiskinan lansia di Indonesia mencapai 11,1%. Menurut BPS pada tahun 2019 rasio ketergantungan lansia terhadap penduduk usia produktif mencapai 15% yang artinya 15 orang lansia ditanggung oleh 100 orang penduduk usia produktif.<sup>15</sup> Berdasarkan data tersebut, lansia memiliki resiko depresi dan kehilangan makna hidup dibandingkan usia lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan riset lapangan terhadap pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah yang telah berusia hampir 1 abad di desa sebelah utara kota Magetan (Sobontoro). Thoriqoh tersebut sampai sekarang dipimpin oleh seorang Mursyid yaitu kyai Muhtarom dan memiliki pengikut sekitar kurang lebih 500 jamaah yang tersebar di berbagai wilayah di daerah Magetan dan sekitarnya (Meliputi:

---

<sup>15</sup> <https://puspensos.kemensos.go.id/permasalahan-lansia-di-indonesia-upaya-penangannya>, diakses 10 Januari 2022

Madiun, Ngawi, Seragen DLL). Riset ini selanjutnya difokuskan tentang kebermaknaan hidup, yang mana subjek pada penelitian ini adalah Lansia (60 tahun lebih) pengamal thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah yang terdiri dari Mursyid 1 berjumlah orang, badal mursyid berjumlah 3 orang, dan murid berjumlah 5 orang. Jadi, jumlah subjek dalam riset kami berjumlah 9 orang. Selanjutnya, penelitian ini akan mencoba menganalisis berbagai temuan dan data yang ada di lapangan dengan menggunakan teori dari Victor Frankl mengenai kebermaknaan hidup. Peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA PENGAMAL THORIQOH (Studi Kasus pada Pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren As-Surrur, Ds. Sobontoro, Kec. Karas, Kab. Magetan)”.

#### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana deskripsi kebermaknaan hidup menurut pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren As-Surrur, Ds. Sobontoro, Kec. Karas, Kab. Magetan?
2. Bagaimana proses tercapainya kebermaknaan hidup dan faktor apa saja yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren As-Surrur, Ds. Sobontoro, Kec. Karas, Kab. Magetan?
3. Bagaimana bentuk strategi mencapai kebermaknaan hidup pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren As-Surrur, Ds. Sobontoro, Kec. Karas, Kab. Magetan ?

## B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana mendeskripsikan kebermaknaan hidup menurut pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren As-Surrur, Ds. Sobontoro, Kec. Karas, Kab. Magetan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat proses tercapainya kebermaknaan hidup dan Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren As-Surrur, Ds. Sobontoro, Kec. Karas, Kab. Magetan.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk strategi mencapai kebermaknaan hidup pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren As-Surrur, Ds. Sobontoro, Kec. Karas, Kab. Magetan.

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dalam dunia pendidikan khususnya bagi perkembangan ilmu psikologi mengenai kebermaknaan hidup lansia pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah.
- b. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pemahaman mengenai kebermaknaan hidup lansia pengamal Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah .

### 2. Manfaat praktis

Mampu memberikan keterangan lebih mendalam tentang konsep kebermaknaan hidup lansia pengamal Thoriqoh, utamanya bagi orang awam dan para pemerhati ilmu pengetahuan dan khususnya Ilmu Psikologi.

#### D. Telaah Pustaka

1. Skripsi dari Aris Iswahyudi, mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, tahun 2012, dengan judul “Kebermaknaan Hidup (meaning of life) Kyai NU (Studi Kasus Pada Kyai Chamzawi Rois Syuriah PCNU Kota Malang)”<sup>16</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna hidup pada Kyai NU, mendeskripsikan penyebab makna hidup pada KYAI NU, menganalisa faktor makna hidup pada KYAI NU, dan mendeskripsikan penerapan makna hidup pada KYAI NU. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan life histori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah makna hidup pada KYAI NU untuk mencari ridha Allah. Makna hidup KYAI NU disebabkan untuk mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat. Faktor makna hidup pada KYAI NU adalah pola sikap, berfikir positif, kepribadian yang baik dan latar belakang di pondok ‘pesantren. Penerapan makna hidup pada KYAI NU adalah beribadah dengan baik, bersikap sabar, dan memberikan kasih sayang pada masyarakat.

Persamaan skripsi saya dengan peneliti terdahulu yaitu jika peneliti : variabel yang digunakan sama yaitu mengenai kebermaknaan hidup, metode penelitiannya sama sama menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisisnya juga sama menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian sama sama membahas tentang berfikir positif, mendekati diri kepada Allah salah satunya dengan cara ber Tariqoh untuk mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>16</sup> Skripsi dari Aris Iswahyudi, mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dengan judul “*Kebermaknaan Hidup (meaning of life) Kyai NU (Studi Kasus Pada Kyai Chamzawi Rois Syuriah PCNU Kota Malang)*” tahun 2012.

Perbedaan : subjek penelitian berbeda.

2. Skripsi daqri Putri Khairunnisah, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, tahun 2013 dengan judul “Tahapan Pencapaian Makna Hidup Salik Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah (Studi Kualitatif Pada Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya)<sup>17</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tahapan pencapaian makna hidup salik jama’ah tarekat Naqsyabandiyah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, salik berhasil melewati tahap pencapaian makna hidup melalui penghayatan terhadap pengalaman suluk dan penderitaan yang mereka alami (nilai-nilai penghayatan). Salik menemukan makna hidup melalui penghayatan mereka melalui sikap positif mereka terhadap masalah-masalah yang dihadapi (nilai-nilai bersikap).

Persamaan skripsi saya dengan peneliti terdahulu : variable sama menggunakan kebermaknaan hidup, metode penelitiannya sama menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan skripsi saya dengan peneliti terdahulu : subjeknya yang berbeda.

3. Skripsi dari Saliyo, mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, tahun 2015 dengan judul “Intensitas Dzikir, Religiusitas, Makna Hidup Dengan Subjective well Being Santri Spiritual Tarekat Naqhsabandiyah Qholidiyah”.<sup>18</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan spiritual tarekat Naqhsabandiyah Qholidiyah dan pengaruh intensitas zikir yang dilaksanakan oleh santri spiritual tarekat Naqhsabandiyah Qholidiyah terhadap subjective well being dengan memperhatikan

---

<sup>17</sup> Skripsi daqri Putri Khairunnisah, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, dengan judul “*Tahapan Pencapaian Makna Hidup Salik Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah (Studi Kualitatif Pada Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya)* tahun 2013.

<sup>18</sup> Skripsi dari Saliyo, mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada dengan judul “*Intensitas Dzikir, Religiusitas, Makna Hidup Dengan Subjective well Being Santri Spiritual Tarekat Naqhsabandiyah Qholidiyah*”, tahun 2015

variabel religiusitas dan makna hidup. Penelitian ini menggunakan desain mixed methods explanatory sekuensial. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda linier untuk menguji peranan intensitas zikir, religiusitas, makna hidup dan subjective well being. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh secara bersama sama dan mandiri antara zikir, religiusitas, makna hidup terhadap subjective well being.

Persamaan : variabel yang digunakan makna hidup, kebahagiaan.

Perbedaan : subjek penelitian berbeda, metode penelitiannya berbeda

4. Buku karangan Abdul Wadud S.Th. I. Tahun 2017. Dengan judul “*Satu Tuhan Seribu Jalan. Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*”<sup>19</sup>. Buku ini berisi tentang tarekat-tarekat yang tersebar dan berkembang di Indonesia dan implikasi masing-masing ajaran dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Jumlah tarekat yang tersebar dan dapat simpati dari masyarakat Indonesia antara lain adalah Idrisiyah, Alawiyah, Khalwatiyah, Naqsyabandiyah, Rifa’iyah, Qadiriya Wa Naqsyabandiyah, Qadiriya, Sammaniyah, Syadziliyyah, Syattariyah, Tijaniyah, Nahdlatul Wathon, dan Shiddiqiyah.
5. Buku karangan H.D. Bastaman Psikolog. Tahun 2007. Dengan judul “*Logoterapi, Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*”<sup>20</sup>, tahun 2003. Buku ini berisi tentang keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

---

<sup>19</sup> Buku karangan Abdul Wadud S.Th. I. Dengan judul “*Satu Tuhan Seribu Jalan. Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*”. Tahun 2017

<sup>20</sup> Buku karangan H.D. Bastaman Psikolog. Dengan judul “*Logoterapi, Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*” tahun 2007.